

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak adam dan hawa. (Cangara, 2009: 4).

Komunikasi merupakan topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya di kalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga di kalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. (Mulyana, 2007: 45).

Menurut (Mulyana, 2007: 46), berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar maupun yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Thomas M. Scheidel dalam (Mulyana, 2007: 4) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terkandung maksud atau tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (*komunikator*) dengan si penerima pesan (*komunikan*). (Harapan dan Ahmad, 2014: 2).

Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam (Mulyana, 2007: 5) komunikasi mempunyai dua fungsi umum. *Pertama*, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi : keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. *Kedua*, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan social dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

Komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2007: 81).

Muhammad (1995) dalam (Harapan dan Ahmad, 2014: 4) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.

Identitas bagaikan sebuah label bagi diri seseorang. Identitas bsgi seseorang bisa bertahan untuk jangka waktu yang lama dan bisa saja sampai meninggal. Apabila seseorang telah memberikan identitas bagi dirinya maka seluruh keyakinan, nilai hidup maupun perilakunya akan mendukung identitas tersebut. Kalau identitas positif yang diambil maka pengaruhnya akan positif. Akan tetapi kalau identitas negative akan berdampak negative pula (Rozi, 2014:1).

Teori-teori yang berfokus pada pelaku komunikasi akan selalu membawa identitas diri ke sejumlah tingkatan, tetapi identitas berada dalam lingkup budaya yang luas dan manusia berbeda dalam menguraikan diri mereka sendiri. (Littlejohn, 2012: 130).

Menurut Michael Hecht dan koleganya dalam (LittleJohn, 2012:131) teori identitas tergabung dalam ketiga konteks budaya berikut, individu, komunal dan publik. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Identitas adalah “kode” yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, dan kata-kata seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan dan makna yang menghubungkan dengan orang lain terhadap benda-benda tersebut.

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas diri, baik dalam pandangan diri sendiri maupun orang lain, dibentuk ketika seseorang secara sosial berinteraksi dengan orang lain

dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mendapatkan pandangan serta reaksi dari orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara mengekspresikan diri dan merespon orang lain. *Subjective Dimension* akan identitas merupakan perasaan diri pribadi sendiri, sedangkan *ascribed dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang diri seseorang. Dengan kata lain rasa identitas terdiri dari makna-makna yang dipelajari dan yang didapatkan dari diri pribadi, makna-makna tersebut diproyeksikan kepada orang lain kapan pun ketika berkomunikasi, suatu proses yang menciptakan diri yang digambarkan (Littlejohn, 2012:131).

Menurut (Nugroho, 2011:8) gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu atau zaman, suku atau rasa tau bangsa, budaya, status social, pemahaman agama, Negara ideology, politik, hukum dan ekonomi. Oleh karenanya, gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Hal tersebut bisa terdapat pada laki-laki maupun pada perempuan. Sedangkan jenis kelamin (seks) merupakan kodrat Tuhan (ciptaan Tuhan) yang berlaku dimana saja dan sepanjang masa yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Peran gender perempuan dalam anggapan masyarakat luas adalah mengelola rumah tangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab kaum perempuan. Bahkan, bagi kalangan keluarga miskin, beban yang harus ditanggung oleh perempuan sangat berat apalagi jika si perempuan ini harus bekerja diluar sehingga harus memikul beban kerja yang ganda (Nugroho, 2011:16).

Beban kerja yang diakibatkan dari bias gender tersebut kerap kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya keyakinan/pandangan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti

semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki, dan dikategorikan sebagai pekerjaan yang bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi Negara. Sementara itu kaum perempuan, berkaitan dengan anggapan gender, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan. (Nugroho, 2011:16-17)

Perempuan pada era modern ini mayoritas dari mereka tidak lagi duduk diam di dalam rumah dan hanya berpangku tangan menunggu hasil kerja suaminya namun ikut serta dalam aktivitas ekonomi di ranah publik yang bertujuan untuk mencari uang demi memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini seperti yang terjadi di Desa Ngujungrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, rata-rata perempuan di Desa tersebut ikut andil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, bahkan tidak jarang perempuan sebagai tulang punggung keluarga dan bekerja keras layaknya seorang laki-laki. Banyak perempuan yang melakukan berbagai pekerjaan salah satunya adalah bekerja sebagai *bakul ronjot ikan Kresekan* di pasar ikan Lamongan.

Pasar ikan Lamongan merupakan tempat pelelangan ikan yang terletak di kota Lamongan. Bukan hanya warga Lamongan yang sering menjual atau membeli ikan di pasar tersebut, namun banyak warga dari kota lain yang ikut melakukan jual beli, seperti warga dari kota Tuban, Gresik, Bojonegoro dan lain sebagainya. Banyak usaha yang bisa dilakukan di pasar ikan lamongan, mulai dari menjadi juragan ikan, buruh, pedagang dan lain sebagainya. Banyak buruh yang terdapat di pasar ikan Lamongan, namun yang paling menarik adalah dimana seorang perempuan bekerja sebagai *bakul ronjot* untuk mengolah ikan, olahan ini biasa mereka sebut ikan “Kresekan”.

Desa Ngujungrejo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Desa Ngujungrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terbagi menjadi dua dusun, yaitu dusun Rangkah dan dusun Ngujung. Desa dengan kode pos 62252 ini merupakan salah satu wilayah bagian dengan

luas wilayah keseluruhan 143 Ha (1,43 Km²) yang berupa sawah seluas 92 Ha, tegalan seluas 32 Ha, pekarangan seluas 19 Ha, lain-lain seluas 2 Ha.

Wilayah Desa Ngujungrejo dihuni oleh sekitar 2.156 jiwa dengan 461 kepala keluarga yang terdiri dari 943 jiwa Laki-laki dan 1.213 jiwa perempuan. Masyarakat desa tersebut rata-rata bekerja sebagai petani, ada yang sebagai buruh tani, *Bakul Ronjot Ikan Kresekan* di pasar ikan Lamongan dan ada juga sebagian yang memang mempunyai lahan sawah sendiri.

Menariknya di Desa tersebut bukan hanya laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga, namun perempuan juga ikut serta dalam membangun ekonomi keluarga. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Ngujungrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terbilang berat, salah satunya adalah sebagai *bakul ronjot ikan Kresekan* di pasar ikan Lamongan. Di mulai sejak pagi pukul 05.00 WIB perempuan yang bekerja sebagai buruh di pasar ikan Lamongan sudah mulai beraktivitas, hal ini dikarenakan jarak dari Desa ke pasar sekitar 6 kilometer, sehingga para perempuan harus membawa ikan hasil olahannya ke pasar ikan Lamongan untuk di setor ke juraganya. Setelah ikan terjual di juragan, pekerja perempuan kembali membeli ikan mentah yang kemudian mereka bawa pulang ke rumah untuk di olah.

Para pekerja perempuan *bakul ronjot ikan Kresekan* di pasar ikan Lamongan biasanya mereka kembali ke rumah sekitar pukul 10.00 sampai 13.00 WIB, tergantung sedikit banyaknya stok ikan yang ada di pasar. Ikan yang biasa di beli oleh pekerja perempuan tersebut adalah ikan mujaer, ikan bader, dan beberapa ikan lainnya untuk diolah, diambil dalaman ikannya dan diawetkan dengan garam, biasanya mereka membawa ikan kerumah sekitar 60 kg sampai 100 kg perharinya. setelah ikan di kasih garam, selanjutnya ikan di cuci dengan air garam dan di tata rapi diatas bak dan di bungkus dengan karung. Ikan-ikan tersebut akan di bawa kepasar esok harinya untuk kembali di jual ke para bos atau juragan ikan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan yang bekerja sebagai *bakul ronjot ikan Kresekan* ikan di pasar Lamongan tidaklah mudah, hampir setiap hari aktivitas tersebut mereka jalani, hampir lebih dari 13 jam mereka harus

meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri yang seharusnya berada dirumah untuk mengurus rumah tangga, anak dan suami. Perempuan tersebut harus pintar dalam membagi waktu untuk keluarganya agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Biasanya perempuan yang ikut bekerja keras dalam membantu perekonomian keluarga itu rata-rata karena kebutuhan ekonomi yang memang kurang dan berasal dari keluarga tidak mampu, tetapi uniknya di Desa Ngujungrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan perempuan yang bekerja sebagai *bakul ronjot ikan Kresekan* di pasar ikan Lamongan tersebut bukan hanya dari keluarga ekonomi menengah kebawah, namun ada sebagian besar juga berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke atas. Hal ini dapat di buktikan dengan tempat tinggal mereka yang dinilai sangat layak/mewah, mempunyai beberapa lahan Tambak/perikanan, mampu membeli perhiasan mahal, dan dapat membiayai anak mereka ke pendidikan yang tinggi/sarjana.

Menurut peneliti, fenomena diatas sangat menarik untuk di kaji lebih dalam, perempuan yang bekerja menjadi buruh di pasar ikan Lamongan akan banyak memunculkan pengetahuan baru tentang jati dirinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan judul “ Identitas Diri Perempuan *bakul ronjot ikan Kresekan* asal Desa Ngujungrejo di Pasar Ikan Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana identitas diri perempuan *bakul ronjot ikan Kresekan* asal Desa Ngujungrejo di pasar ikan Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana identitas diri perempuan *bakul ronjot ikan Kresekan* asal Desa Ngujungrejo di pasar ikan Lamongan ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Ilmiah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya tentang teori identitas, komunikasi antar pribadi dan studi komunikasi Gender.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian, teori identitas diri, komunikasi antar pribadi dan Gender, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang teori identitas, kajian komunikasi antar pribadi dan Gender, khususnya bidang Ilmu Komunikasi.
- 2) Masyarakat setempat untuk sebagai bahan bacaan tentang identitas diri perempuan buruh di pasar ikan Lamongan (studi kasus di Desa Ngujungrejo Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan).
- 3) Untuk membantu masyarakat dalam meminimalis terjadinya kesalah fahaman atau konflik antar masyarakat.